

23 Oktober 2002

Belajarliah dari Anak

Tengoklah kegiatan anak-anak sekolah Minggu di Gereja Paroki Santo Andreas - Malang. Ada satu ritual kecil yang akan membuat setiap orang rindu untuk mengikutinya. Satu ritual mingguan yang unik dan menarik untuk diamati. Pada misa jam 7 pagi, setelah selesai pembagian komuni, Romo akan memberikan berkat pada anak-anak yang berbaris satu persatu menunggu gilirannya. Wajah polos mereka memancarkan kebahagiaan. Celoteh mereka yang bebas seakan memberikan satu angin segar bagi manusia dewasa yang sudah kenyang dengan kebohongan dan kemunafikan. Teriakan mereka menggema di sekeliling gereja, memecahkan aturan mutlak yang dibuat oleh orang dewasa. Ada satu rasa lega setiap kali melihat wajah-wajah kecil itu berlarian di sekelilingku.

Setelah seminggu penuh disibukkan dengan aktivitas, diikat dengan jadwal dan *deadline*, dipusingkan dengan berbagai rutinitas, rasanya wajah anak-anak itu cukup menjadi satu acara *weekend* yang sangat menarik. Tawa mereka lepas. Senyumnya cerah. Dan semua itu tanpa beban. Rasanya jarang sekali sosok orang dewasa yang mampu tersenyum seperti itu. Senyum yang mencerminkan cinta kasih Allah. Senyum kebahagiaan. Senyum yang digambar sendiri oleh tangan Allah.

Belajarliah dari anak kecil untuk menjadi orang dewasa yang baik. Belajarliah untuk tersenyum bebas dan tanpa beban. Belajarliah untuk berkata jujur tanpa takut. Belajarliah untuk berteriak agar terbebas dari segala beban yang kau pikul. Belajarliah untuk berlari dan menggapai ketika apa yang kau kehendaki sudah tampak di depan mata. Belajarliah untuk memandang orang lain dengan pandangan seorang anak kecil, maka kau pun akan dihargai sebagaimana mestinya. Belajarliah untuk bertanya tentang apa saja yang tidak kau ketahui. Belajarliah untuk menangis agar hilang seluruh deritamu. Belajarliah untuk bermain karena hidup hanya sekali. Belajarliah untuk memaafkan sehingga proses hidup tidak terhenti. Dan belajarliah untuk tetap menjadi dirimu sendiri, karena itulah bekalmu untuk dapat mempertahankan eksistensimu. Manfaatkanlah semua kesempatan yang ada. Belajarliah dari anak kecil bagaimana caranya membagi kasih sayangnya untuk semua orang di sekitarnya secara merata. Belajarliah bagaimana menerima dan menghargai kasih dari sekitarnya. Belajarliah dari mereka.

Proses bertumbuh adalah suatu jalan yang panjang. Dimulai dengan bertemunya sel telur dengan sel sperma, yang akan menjadi zigot. Hingga 9 bulan kemudian, proses itu berwujud menjadi

seorang anak manusia. Sebuah bukti keajaiban Allah. Suatu bukti kekuasaanNya. Diiringi dengan darah, anak lahir dan melihat dunia. Diikuti dengan air mata dan doa, anak diharapkan untuk mampu bertahan dan berjuang dalam hidupnya. Dipupuk dengan kasih sayang, anak berkembang menjadi sosoknya yang mandiri. Disiram dengan senyuman dan pelukan, anak akan menemukan kebahagiaannya. Matahari yang hangat dari seluruh keluarga akan membungkus anak dalam kehangatan.

Apa yang terlintas di pikiran kita saat melihat seorang anak kecil sedang tersenyum? Apa yang kita bayangkan saat seorang anak kecil menangis mencari ibunya? Apa yang kita pikirkan saat seorang anak kecil menyapa kita sambil tetap *mengenyot* ibu jarinya? Apa yang terlintas dalam benak kita? Ekspresi mereka yang apa adanya!

Kondisi ini yang semakin lama semakin dilupakan. Ekspresi yang tulus dan apa adanya adalah ekspresi yang dijauhi saat orang beranjak dewasa. Kata orang, "Hidup semakin kejam, siapa yang tetap bertahan dalam kepolosan dan kejujuran adalah sama dengan bunuh diri..."

Anak-anak hidup dari kesederhanaannya. Mereka bernafas dari lingkungannya. Mereka bertumbuh seiring dengan impian dan harapan orang-orang di sekitarnya. Bayangkanlah bila sosok yang kecil dan sederhana itu harus ternodai dengan impian dan harapan yang akhirnya menghancurkan masa depannya. Bayangkanlah berapa banyak anak-anak yang telah terbiasa dengan budaya *meminta tanpa harus berusaha*? Tiap golongan masyarakat memiliki anak-anak dengan budaya semacam ini. Mulai dari anak konglomerat sampai dengan anak-anak dari golongan menengah ke bawah. Anak-anak orang kaya akan terbiasa dengan budaya *dilayani*. Mereka mampu untuk membayar seorang –atau bahkan lebih- pembantu untuk mengerjakan apa-apa saja yang seharusnya dapat dikerjakan sendiri. Mereka memiliki kuasa untuk *menitahkan* apa saja yang mereka kehendaki. Mereka berkata dan semua terjadilah. Mereka akan mendapatkan segalanya tanpa harus berusaha. Mereka tidak lagi bermain dengan boneka atau robot, tetapi mereka bermain dengan hidup seorang manusia. Mereka seakan berhak untuk menentukan nasib pembantunya –meski sama-sama manusia-.

Anak-anak dari kalangan menengah ke bawah juga semakin terbiasa dengan budaya meminta tanpa harus berusaha. Coba hitung ada berapa banyak anak kecil yang dilatih untuk menjadi pengemis dengan dalih membantu orangtua? Sejak kecil mereka telah dilatih untuk memiliki mental seperti itu. Hilanglah waktu bermain mereka. Lenyaplah tawa riang mereka dikejar oleh setoran. Pupuslah impiannya untuk menjadi *orang pintar*. Dunia mereka menjadi dunia yang terkukung oleh

paksaan dan himpitan dari orang-orang di sekitarnya.

Belajarliah dari kepolosan anak-anak agar hidup kita tidak menjadi naif. Belajarliah dari tawa cerianya agar hidup kita dipenuhi dengan rasa syukur. Belajarliah dari senyum mereka agar kita mengerti bagaimana bahagianya bila kita dapat tersenyum. Belajarliah dari ketidaktahuan seorang anak agar kita tahu arti penting melihat dan mendengarkan.

Anak-anak pun kehilangan jati dirinya yang lekat dengan dunia bermain. Mereka dihimpit oleh tuntutan sekolah yang semakin hari semakin tidak masuk di akal. Mereka diminta untuk dapat memenuhi ambisi orangtua. Untuk menjadi apa? Menjadi boneka orangtua yang mampu memenuhi keinginan orangtua: menjadi yang paling pintar di antara teman sebayanya, menguasai banyak bahasa asing dan mengikuti trend di antara teman-temannya. Ketika anak mengeluh, orangtua telah memiliki *template* jawaban: 'Itu untuk kebaikanmu'. Ketika anak mengeluh, orangtua tidak lagi memiliki hati untuk mendengarkan. Lantas, salahkah anak apabila mereka menjadi cuek? Tidak lagi mendengarkan keluhan orangtua?

Sebaiknya kita kembali menghargai anak sebagaimana adanya, agar mereka pun dapat menghargai kita sebagaimana adanya.